

OPTIMISING TAJWID LEARNING AND CHARACTER BUILDING FOR STUDENTS THROUGH THE MEMORISATION METHOD

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAJWID DAN PEMBINAAN KARAKTER SANTRI MELALUI METODE HAFALAN

Moh. Syairozi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

Jl. Sumber Gayam Kadur Pamekasan

Email: Syairozi@staifa.ac.id, 082322961993

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the Hidayatus Shibyan book memorisation method in improving understanding of tajwid and shaping the character of students at Madrasah Diniyah Al-Falah. A qualitative approach was used with direct observation and in-depth interviews with teachers and students. The results of the study show that the memorisation method, which is carried out actively, interactively, and supported by the high enthusiasm of the teachers, is able to improve the memorisation ability of students, strengthen their understanding of tajwid rules, and instil Islamic character values. In addition, the use of verses in the Hidayatus Shibyan facilitates students' memorisation and comprehension, making learning more enjoyable and effective. Teachers' freedom in choosing teaching methods and support from madrasah administrators also play a role in the success of the learning process. Thus, this memorisation method is highly relevant and effective as a learning strategy for tajwid and Islamic character education at the elementary level. This research is expected to contribute to improving the effectiveness of tajwid learning, strengthening Islamic character education, developing learning strategies, and providing inspiration in the development of Islamic education curricula.

Keyword: Memorisation Method, Hidayatus Shibyan, Tajwid, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode hafalan kitab Hidayatus Shibyan dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid serta membentuk karakter santri di Madrasah Diniyah Al-Falah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap guru dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

metode hafalan yang dilakukan secara aktif, interaktif, dan didukung oleh semangat tinggi dari para pengajar mampu meningkatkan kemampuan hafalan santri, memperkuat pemahaman terhadap kaidah tajwid, serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Selain itu, penggunaan bait-bait syair dalam kitab Hidayatus Shibyan memudahkan santri dalam proses hafalan dan pemahaman, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Kebebasan guru dalam memilih metode pengajaran serta dukungan dari pengelola madrasah turut berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, metode hafalan ini sangat relevan dan efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran ilmu tajwid dan karakter keislaman di tingkat dasar. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tajwid, penguatan pendidikan karakter Islami, pengembangan strategi pembelajaran, dan memberikan inspirasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode Hafalan, Hidayatus Shibyan, Tajwid, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Ilmu tajwid merupakan disiplin ilmu yang memiliki peranan fundamental dalam menjaga kemurnian dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Tajwid bukan sekadar seni membaca, melainkan suatu ilmu yang mengatur cara pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Annuri 2020). Melalui penguasaan ilmu tajwid, seorang muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan sesuai dengan kaidah bacaan yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa Nabi. Dengan demikian, ilmu tajwid tidak hanya menjaga aspek fonetik bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pelestarian autentisitas wahyu Ilahi yang merupakan pedoman hidup umat Islam.

Bagi pelajar, mempelajari ilmu tajwid memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Proses pembelajaran tajwid menumbuhkan kedisiplinan, ketelitian, dan kesungguhan dalam mempelajari Al-Qur'an. Setiap aturan dalam tajwid,

seperti panjang-pendek bacaan, dengung, atau penekanan huruf, menuntut konsentrasi dan kehati-hatian yang tinggi. Sikap ini secara tidak langsung melatih pelajar untuk membangun karakter religius, teliti, dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajarinya. Lebih jauh, penguasaan tajwid menjadi langkah awal dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menghayati makna dan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an (Rahmah et al. 2025).

Dari sisi keagamaan, membaca Al-Qur'an dengan tajwid merupakan bentuk penghormatan terhadap kalam Allah. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau pengabaian terhadap kaidah tajwid dapat mengubah makna bacaan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami pesan ayat. Karena itu, pembelajaran tajwid perlu ditekankan sejak dini agar pelajar terbiasa membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai dengan tuntunan syar'ī. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan afektif peserta didik. Hakikat Pembelajaran dalam pendidikan merupakan rangkaian kegiatan di mana pendidik membantu dan memotivasi peserta didik agar terjadi kegiatan belajar yang berkelanjutan (M. Zakki: 2021)

Selain bernilai ibadah, pembelajaran ilmu tajwid juga memiliki dimensi sosial dan kultural. Di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan majelis taklim, tajwid menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas belajar yang berlandaskan pada cinta terhadap Al-Qur'an. Pelajar yang memahami dan mengajarkan tajwid dengan benar turut berkontribusi dalam menjaga warisan keilmuan Islam dan memperkuat tradisi literasi keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga bentuk aktualisasi iman dan kecintaan terhadap kitab suci yang menjadi sumber nilai dan moral kehidupan umat Islam (Sudaryanto and Sofa 2025).

Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang berafiliasi dengan pondok pesantren memiliki keterkaitan erat dengan sistem dan metode pembelajaran tradisional atau salaf. Model pendidikan salaf dikenal dengan sejumlah metode khas seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan* (Adib 2019). Di antara berbagai metode tersebut, metode hafalan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang masih banyak digunakan hingga saat ini, khususnya di lingkungan pendidikan tradisional seperti pesantren dan madrasah. Metode hafalan berfungsi untuk membantu peserta didik atau santri dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran secara lebih mendalam. Salah satu materi yang lazim menggunakan metode ini adalah kitab-kitab berformat nadham (syair), seperti *Hidayatus Shibyan*, yang dapat dilagukan dengan irama tertentu untuk menumbuhkan minat belajar santri serta mempermudah proses penghafalan. Kitab ini terdiri atas 40 bait syair yang membahas kaidah dasar ilmu tajwid, sehingga penggunaan metode hafalan menjadi sangat relevan untuk menunjang pemahaman peserta didik terhadap isi kitab.

Masa anak-anak merupakan periode yang paling tepat untuk menanamkan kemampuan hafalan, termasuk hafalan terhadap kitab tajwid seperti *Hidayatus Shibyan*. Pada tahap perkembangan ini, daya ingat anak masih sangat kuat dan pikirannya relatif bersih dari kesibukan serta distraksi sebagaimana yang dialami orang dewasa. Menurut (Santrock 2020), anak-anak usia dini memiliki kapasitas yang tinggi untuk mengingat berbagai informasi apabila diberikan stimulus, strategi, dan petunjuk yang tepat. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, kemampuan mengingat anak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, masa anak-anak sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif dan spiritual, yang seyogianya dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas seorang muslim. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 172, bahwa Allah telah melapangkan hati manusia untuk menerima iman sejak awal pertumbuhannya tanpa memerlukan argumentasi rasional atau bukti empiris. Oleh karena itu, para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an kepada peserta didik, membimbing mereka untuk mengimani, memahami, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecintaan terhadap Al-Qur'an bukan sekadar aspek ritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan akhlak mulia yang berorientasi pada tanggung jawab moral dan spiritual. Akhlak tanpa iman tidak akan pernah terwujud secara hakiki, sebab keimanan merupakan sumber penggerak bagi perilaku moral dalam kehidupan manusia.

Madrasah Diniyah Al-Falah yang berdiri sejak tahun 1990 di bawah pimpinan KH. Moh. Lutfi Thoha, seorang ulama kharismatik yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembinaan keagamaan anak sejak usia dini. Sebagai bentuk implementasi dari komitmen tersebut, lembaga ini menerapkan metode hafalan dalam pembelajaran nadham *Hidayatus Shibyan*, disertai dengan pengajaran materi-materi dasar keislaman seperti fikih, tarikh, akidah, *nahwu*, dan *sharaf*. Melalui penerapan metode ini diharapkan para santri tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif dari materi keagamaan, tetapi juga memiliki keteguhan akidah dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian tentang penerapan metode hafalan dalam pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan* sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman santri di Madrasah Diniyah Al-Falah, Kadur, Pamekasan.

Sebenarnya sudah ada penelitian sebelumnya yang juga mengkaji hal ini, seperti (Alwi et al. 2023) yang mengkaji peran pembelajaran Tahfidz Al-

Qur`an dalam membentuk karakter Islam siswa di SD IT Islahul Ummah Kota Prabumulih. Walaupun hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan implementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an baik dari sisi manajemennya, kendala yang dihadapi, dan Upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Berikutnya, (El-Yunusi and Ningsih 2025) melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tajwid dengan fokus pada pembinaan ilmu tajwid bagi santri kelas Al-Qur`an selama dua bulan. Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan dampak yang sangat positif. Para santri mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur`an dengan lebih baik sesuai dengan kaidah tajwid yang telah mereka pelajari. Metode pembelajaran yang interaktif dan sistematis membantu santri lebih memahami hukum-hukum tajwid dengan lebih efektif.

Begitu pula dengan (Kholid et al. 2021) yang mendeskripsikan pengaruh strategi dan metode pembelajaran terhadap karakter dan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jombang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Tahsin, tahfidz, dan takrir sangat efektif dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jombang.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat distingsi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni dari sisi materi ajar yang berupa tajwid, sementara penelitian lainnya pada pembelajaran tahfidz. Begitu pula dari sisi metode, yang mana penelitian sebelumnya dengan berbagai macam metode, sementara penelitian ini fokus pada metode menghafal. Dan dari sisi dampak yang diharapkan ialah penguatan pemahaman ilmu tajwid dan pembinaan karakter Islami yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses verifikasi dan analisis terhadap efektifitas penerapan metode hafalan kitab *Hidayatus Shibyan* dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid pada santri Madrasah Diniyah Al-Falah. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada makna dan interpretasi terhadap konteks sosial yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran statistic (Hardani et al. 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data empiris dari situasi nyata. Penelitian ini bersifat partisipatoris, karena peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Falah, Kadur, Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang, karakteristik, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat general dari hasil temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, metode observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, kondisi lingkungan madrasah, serta efektifitas penerapan metode hafalan kitab *Hidayatus Shibyan*. Observasi ini mencakup aspek-aspek seperti kondisi geografis madrasah, sarana dan prasarana pendukung, situasi sosial ekonomi masyarakat sekitar, serta interaksi antara guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui percakapan langsung antara peneliti dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang berperan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain Ustadz Abdul Karim selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Falah, Ustadzah Rahmatum Mazidah sebagai guru kelas, serta sejumlah santri seperti Rosi, Iffah, dan beberapa lainnya. Data yang diperoleh melalui wawancara ini berfungsi untuk memperkuat hasil

observasi serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan metode hafalan di madrasah tersebut.

Ketiga, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari berbagai dokumen, seperti laporan prestasi santri dan sebagainya. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi serta memvalidasi hasil temuan dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, yang berarti “membuat tajam” atau “menandai secara jelas.” Dalam bahasa Yunani, istilah ini disebut *character*, yang berasal dari kata *charassein* dan memiliki makna serupa, yakni memberi tanda atau ukiran yang mendalam (Kholik et al. 2025). Secara terminologis, terdapat berbagai pandangan mengenai pengertian karakter. Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang terwujud dalam suatu sistem yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Sementara itu, dalam pengertian yang lain karakter dianggap sebagai kepribadian, yakni ciri khas atau sifat seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya (Mahfud 2023).

Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan dasar dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak (Raditya 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga berorientasi pada pembiasaan untuk melakukan tindakan yang baik secara konsisten. Tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai kebajikan, serta komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Karakter dengan demikian merupakan manifestasi dari kepribadian yang bermoral, tercermin melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam perspektif Thomas Lickona (Rafli 2022), pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif (*knowing the good*), tetapi juga mencakup aspek afektif (*desiring the good* atau *loving the good*) dan psikomotorik (*acting the good*). Artinya, pendidikan karakter yang ideal harus melibatkan kesadaran, keinginan, serta tindakan nyata untuk melakukan kebaikan. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik dibangun atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai kebajikan, tetapi juga mampu merasakan pentingnya nilai tersebut dan mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang berkepribadian utuh, bukan sekadar berperilaku baik karena dorongan eksternal, tetapi karena kesadaran moral internal yang kuat.

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam (SDA), tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola potensi tersebut secara cerdas, bermoral, dan berintegritas. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak SDM yang unggul secara intelektual dan spiritual. Ahmadi menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Apabila pendidikan suatu bangsa mampu menghasilkan manusia yang berkualitas lahir dan batin, maka bangsa tersebut akan berkembang, damai, dan sejahtera. Sebaliknya, stagnasi dalam dunia pendidikan akan menyebabkan kemunduran di berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional (UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003), pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan

yang jelas. Tujuan utamanya adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; serta (3) menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan terhadap negara, dan kepedulian terhadap sesama. Adapun fungsi pendidikan karakter antara lain: (1) membangun kehidupan yang multikultural; (2) membentuk masyarakat yang cerdas, berbudaya luhur, dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia; serta (3) menumbuhkan sikap cinta damai, kreatif, dan mandiri.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki kontribusi penting dalam pembinaan karakter religius masyarakat Indonesia. Lembaga ini, yang berakar dari tradisi pesantren, berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama). Madrasah Diniyah menekankan internalisasi moral dan akhlak Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama dan kebiasaan sehari-hari, madrasah ini berupaya mencetak generasi yang religius, berakhlakul karimah, dan memiliki kepribadian yang seimbang antara pengetahuan, iman, dan amal (Ardat and Haidir 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Diniyah bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki moralitas Islami secara alami melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses pembinaan yang berkesinambungan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga merefleksikannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Karakter Islami yang demikian menjadi cerminan keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia.

Metode Hafalan

Secara etimologis, istilah *metode* berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti “cara” atau “prosedur”. Dalam konteks pendidikan, metode diartikan sebagai suatu cara yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Rianie 2015) menjelaskan bahwa istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. Kata *metha* berarti “melalui” atau “melewati”, sedangkan *hodos* berarti “jalan” atau “cara yang harus ditempuh” untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, metode merupakan suatu sistem atau langkah-langkah teratur yang digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks bahasa Arab, istilah “menghafal” berasal dari kata *ḥafaza* (حفظ), yang bermakna menjaga, memelihara, dan melindungi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “menghafal” berasal dari kata dasar *hafal*, yang berarti telah masuk dalam ingatan dan mampu diucapkan kembali di luar kepala tanpa melihat sumber tertulis. Dengan demikian, menghafal dapat dimaknai sebagai proses mental untuk meresapkan informasi ke dalam pikiran agar tersimpan secara permanen dan mudah diingat kembali saat diperlukan. Secara psikologis, kegiatan menghafal berkaitan erat dengan proses kognitif manusia, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*).

Menurut teori psikologi kognitif, kemampuan menghafal melibatkan tiga fungsi utama dalam sistem memori: pertama, *mencamkan kesan-kesan* atau menanamkan informasi baru; kedua, *menyimpan kesan-kesan* tersebut dalam memori jangka panjang; dan ketiga, *memproduksi atau memanggil kembali* informasi yang telah disimpan (Mulyadi and Adriantoni 2021). Dengan demikian, menghafal bukan sekadar proses mekanis mengulang-ulang kata atau kalimat, tetapi juga merupakan keterampilan intelektual yang melibatkan pemahaman, asosiasi, dan pengulangan sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, metode menghafal digunakan sebagai pendekatan pedagogis yang

menuntut peserta didik untuk menghafalkan teks-teks tertentu, seperti ayat al-Qur'an, hadits, doa, atau kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode menghafal antara lain (Ali 2020):

1. Teknik memahami kata atau kalimat, yaitu dengan membaca materi secara berulang-ulang hingga memahami maknanya, kemudian berusaha menghafalnya tanpa melihat teks, dan menyetorkan hasil hafalan kepada guru.
2. Teknik membaca berulang-ulang, yaitu melakukan pengulangan bacaan berkali-kali hingga hafalan tertanam kuat dalam memori.
3. Teknik mendengar sebelum menghafal, yakni memperdengarkan bacaan melalui rekaman atau pembacaan guru secara berulang dengan penuh konsentrasi, kemudian menirukannya.
4. Teknik menulis sebelum menghafal, yakni menyalin materi yang akan dihafalkan untuk membantu proses perekaman informasi ke dalam memori melalui aktivitas motorik dan visual secara bersamaan.

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut secara disiplin dan berkesinambungan, proses menghafal dapat berjalan lebih efektif dan bermakna, tidak hanya menghasilkan kemampuan mengingat semata, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi materi yang dihafalkan.

Kitab *Hidayatus Shibyan*

Kitab *Hidayatus Shibyan* disusun oleh seorang ulama terkemuka asal Yaman, yaitu Syaikh Sa'id ibn Sa'd An-Nabhani Al-Hadrami. Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H dan wafat pada tahun 1354 H di Yaman. Syaikh Sa'id dikenal sebagai ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang bahasa Arab, fikih, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an. Karyanya meliputi berbagai disiplin keilmuan, antara lain ilmu tajwid, gramatika Arab (*nahwu-sharaf*), tauhid, dan tasawuf (Roozaq and Abidin 2022).

Menariknya, dalam kitab *Natsrul Jawahir*—sebuah karya yang memuat biografi para ulama abad ke-14 H—disebutkan bahwa Syaikh Sa‘id ibn Sa‘d An-Nabhani, meskipun berasal dari Yaman, pernah melakukan perjalanan dakwah ke Indonesia, khususnya ke wilayah Surabaya. Kunjungan tersebut bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam serta memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan yang dihadapi para Sayyid ‘Ali Ba‘lawi di Pulau Jawa. Selama berada di Surabaya, beliau diketahui mengajarkan ilmu gramatika Arab, tajwid, dan hadis kepada para penuntut ilmu.

Kitab *Hidayatus Shibyan* merupakan salah satu karya penting Syaikh Sa‘id ibn Sa‘d An-Nabhani dalam bidang ilmu tajwid. Kitab ini membahas dasar-dasar tajwid yang disajikan dalam bentuk nadham (bait-bait syair) sehingga memudahkan para pelajar untuk menghafal dan memahami kaidah-kaidah bacaan Al-Qur’an dengan benar. Pemberian nama *Hidayatus Shibyan*, yang berarti “petunjuk bagi anak-anak”, mencerminkan tujuan penyusunan kitab ini sebagai sarana pembelajaran tajwid bagi pemula. Kitab ini berfungsi sebagai rujukan bagi para pelajar dalam memahami dalil-dalil dan hukum-hukum tajwid secara sistematis.

Kitab ini terdiri atas 40 bait syair yang secara ringkas menguraikan pokok-pokok ilmu tajwid. Jika dibandingkan dengan kitab tajwid klasik lain yang lazim digunakan di pesantren, seperti *Al-Muqaddimah Al-Jazariyah*, maka *Hidayatus Shibyan* memiliki gaya penulisan yang lebih singkat dan sederhana. Oleh karena itu, kitab ini sangat sesuai untuk digunakan pada tingkat dasar atau bagi peserta didik yang baru mempelajari tajwid.

Isi kandungan kitab ini mencakup pembahasan mengenai hukum bacaan *nun sakinah* dan *tanwin*, *ghunnah* pada *nun* dan *mim tasydid*, *alif lam ta‘rif*, serta hukum-hukum mad dan pembagiannya. Namun demikian, kitab ini tidak menguraikan secara detail tentang makhraj dan sifat-sifat huruf, kecuali pada pembahasan sifat *tafkhim* dan *qalqalah*. Struktur penyusunan dalam bentuk

bait-bait syair atau nadham memberikan nilai estetika tersendiri serta menjadi daya tarik bagi para santri di lingkungan pesantren, karena format tersebut memudahkan proses hafalan dan pemahaman.

Secara terminologis, ilmu tajwid didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara melafalkan setiap huruf Al-Qur'an secara benar sesuai dengan tempat keluarnya (*makhraj*), sifat-sifatnya, serta aturan berhenti (*waqf*) dan memulai bacaan (*ibtida'*). Ilmu ini juga mencakup penerapan hukum-hukum bacaan yang telah diwariskan secara mutawatir dari Rasulullah SAW, sehingga pembacaan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan sempurna tanpa menimbulkan kesulitan bagi pembacanya. Dengan demikian, ilmu tajwid berfungsi untuk menjaga kemurnian dan keindahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Selain itu, *Hidayatus Shibyan* memiliki tiga kitab syarah (penjelasan) yang memperkaya pemahaman terhadap isi kandungannya, yaitu *Mursyidul Wildan* karya Syaikh Sa'id ibn Sa'd An-Nabhani sendiri, *Irsyadul Ikhwan* karya Muhammad Al-Hadad ibn 'Ali ibn Khalaf Al-Husaini, dan *Bahjatul Ikhwan* karya Muhsin ibn Ja'far ibn Abi Numay. Di Indonesia, kitab ini juga dikenal dalam versi terjemahan berbahasa Jawa berjudul *Syifaul Jinan fi Tarjamati Hidayatus Shibyan*, karya Ahmad ibn Muthahhar ibn Abdurrahman dari Mranggen, Semarang. Terjemahan tersebut tergolong komprehensif dan dapat pula dikategorikan sebagai syarah, karena menjelaskan setiap bait secara mendalam dan detail, meskipun menggunakan bahasa daerah.

Hasil Penelitian Teknik Metode Hafalan *Hidayatus Shibyan*

Kitab *Hidayatus Shibyan* sebagai salah satu kitab pokok yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Falah merupakan kitab yang dasar dan cocok untuk kalangan usia madrasah diniyah awwaliyah, rasio peserta didiknya kisaran 6-13 tahun. Kitab *Hidayatus Shibyan* sendiri sangat mudah dipahami

santri karena disampaikan dengan metode syair yang berjumlah 40 bait. Kitab *Hidayatus Shibyan* ini bukan satu-satunya materi yang diajarkan di MD Al-Falah, melainkan masih ada kitab lain yang pembahasannya sama mengenai ilmu tajwid, yaitu: *al-jazariyah*, dan *tuhfatul athfal*.

Demi memantapkan pembelajaran dan pemahaman santri, madrasah menggunakan beberapa metode, antara lain hafalan, imla', ceramah. Salah satu yang dibahas peneliti di sini ialah metode hafalan untuk memudahkan santri menguasai kitab *Hidayatus Shibyan*. Metode hafalan bukan hanya diterapkan dalam pembelajaran *Hidayatus Shibyan*, melainkan beberapa kitab juga, seperti *tuhfatul athfal*, kitab *tashrif*, *kharidatul bahiyah*, asmaul husna, do'a – do'a harian, bacaan sholat bagi anak kelas 1 dan 2.

Metode hafalan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada hati santri di tengah modernitas yang kian acuh akan warisan kitab salaf. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Abdul Karim, kepala Madrasah, bahwa anak-anak diwajibkan menghafal seperti surat-surat di juz 30, maupun syair dalam kitab dengan landasan mempertahankan warisan ulama' salaf seperti hafalan *Hidayatus Shibyan*, *almuhafadzatu ala qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Metode hafalan sangat penting diterapkan apalagi untuk anak usia dasar, tetapi tujuan utamanya dari hafalan syair seperti *Hidayatus Shibyan* bukan sekedar hafal, tetapi faham dengan cara membaca al-Qur'an dengan benar. Dengan menghafal syair yang indah melalui lagu, para santri bisa menyerapnya dengan lebih mudah dan menyenangkan

Berdasarkan pengamatan peneliti, hafalan materi kitab *Hidayatus Shibyan* dikhususkan kepada anak kelas 3 dan 4. Untuk kelas 1 dan 2 diutamakan menghafalkan surat-surat pendek, do'a harian, bacaan sholat. Sedangkan untuk kelas 5 dan 6 menghafalkan kitab *amstilatut tashrif*, *kharidatul bahiyah*.

Peneliti menfokuskan studi kasus hafalan kitab *Hidayatus Shibyan* yang diajarkan pada anak kelas 3 dan 4 di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Falah, serta pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah anak. Program hafalan *Hidayatus Shibyan* dalam memantapkan cara baca al-Qur'an santri dapat dilihat sebagai berikut.

Menghafal sebelum pelajaran dimulai

Berdasarkan observasi di lapangan, santri kelas 3 dan 4 diharuskan untuk menghafalkan kitab *Hidayatus Shibyan*. Pada setiap hari sebelum pelajaran dimulai, santri membaca nadhom pada pelajaran tajwid ataupun pelajaran lainnya. Para santri membacanya ada yang *bil ghaib* (tanpa melihat teks) dan juga melihat teks bagi santri yang belum lancar hafalannya.

Kegiatan membaca nadhom *Hidayatus Shibyan* sebelum memulai pembelajaran secara bersama-sama ditujukan dalam rangka membiasakan dan memudahkan santri dalam memudahkan santri dalam menghafalkan nadhom. Bacaan nadhom dapat membuat santri gembira di saat membacaknya secara bersama-sama dengan menggunakan irama lagu yang beragam.

Mempelajari Hidayatus Shibyan di jam pelajaran

Bentuk dan variasi santri dalam menghafal nadhom *Hidayatus Shibyan* melalui program madrasah secara formil. Hal ini dapat dilihat pada jadwal pelajaran yang mengalokasikan 2 jam seminggu untuk belajar dan menghafal nadhom *Hidayatus Shibyan*.

Ustadz/ah memberikan penjelasan syair sesuai dengan urutan pembahasan. Selain menghafal, santri perlu untuk mengetahui makna yang dihafalkannya. Penjelasan ini ditujukan untuk memupuk sejak dini santri memiliki dasar pengetahuan agama yang baik, terlebih berkaitan dengan cara membaca al-Quran dengan benar yang diharapkan dengan

menghafal nadhom *Hidayatus Shibyan* setiap santri mampu menerapkan cara baca al-Qur'an yang benar dan mantap. Karena pola pikir anak-anak masih polos dan bersih inilah kemudian diinginkan santri mudah menerima materi *Hidayatus Shibyan* dan mudah menghafalkannya, juga menjadikan materi ini menancap dan kokoh di dalam diri santri, sehingga tatkala beranjak dewasa tidak mudah hilang.

Pelajaran *Hidayatus Shibyan* di dalam kelas tidak hanya disampaikan terfokus kepada guru, namun dengan hubungan dua arah. Sebab hubungan dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya timbal balik dalam komunikasi baik yang datang dari santri kepada guru atau dari guru kepada santri. Hubungan semacam ini terjadi bilamana proses pembelajaran dilakukan misalnya dengan metode tanya jawab. Suasana kelas dengan pola hubungan dua arah jauh lebih hidup dan dinamis, ditandai dengan umpan balik bagi guru (Mahfud 2025).

Setoran Hafalan

Ketika pembelajaran *Hidayatus Shibyan* berlangsung, guru menuliskan 2-3 bait beserta keterangannya. Santri menuliskannya dan mendapatkan penjelasan materi dari guru. Setelah pemahaman telah disampaikan, bait-bait tersebut dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh ustadz/ah yang membimbingnya, yang ditiru oleh peserta didik. Ketika sudah lancar dan benar bacaannya santri dipersilahkan untuk menghafalkannya, selanjutnya diberikan waktu 10 menit kesempatan bagi santri untuk menyetorkan hafalannya kepada guru.

Santri dapat menghafalkan di dalam kelas maupun di luar kelas disertai pengawasan ustadz/ah. Bagi santri yang sudah hafal, disetorkan kepada guru sebagai persyaratan sebelum istirahat ataupun pulang. Tidak semua santri bisa menghafalkan dengan baik sesuai kapasitas pikiran mereka. Ada beberapa santri yang terbatas kemampuan hafalannya, maka dalam rangka menangani persoalan ini ustadz/ah memberikan toleransi

kepadanya dengan keharusan untuk membaca bait syair berkali-kali di hadapan ustadz/ah.

Pemahaman Santri terhadap Materi Tajwid

Metode menghafal *Hidayatus Shibyan* digunakan oleh MD Al-Falah dalam rangka menambah wawasan dan menguatkan pemahaman santri pada cara baca al-Quran dengan benar karena sudah dikemas dalam bait-bait syair yang sangat memudahkan santri untuk mempelajari dan menghafalkannya. Di usia anak-anak diterapkan metode menghafal sangat tepat karena kebersihan mereka dari berbagai potensi negatif.

Dalam rangka inilah kemudian pengelola MD Al-Falah mengambil kebijakan untuk menjadikan mata pelajaran *Hidayatus Shibyan* dengan jadwal 2 jam dalam seminggu, untuk anak kelas 3 dan 4. Selain itu, pengelola MD Al-Falah berkeinginan agar setiap santri dengan menghafal nadhom *Hidayatus Shibyan* sejak awal sudah dicatat oleh Allah SWT sebagai penghuni surga-Nya melalui syafaat al-Qur'an sebagaimana yang telah dijanjikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW.

Untuk mengkroscek pemahaman tajwid santri terkait pengaruh hafalan *Hidayatus Shibyan*. Maka diajukan beberapa pertanyaan kepada santri, antara lain bagaimana hukumnya nun mati bertemu dengan *idghom bighunnah* dalam satu kata, apa itu *idghom mitslain*, ada berapa huruf *tafkhim*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada santri, peneliti menemukan beberapa jawaban seperti yang diutarakan ananda Rosi (kelas 4), “Tidak bisa dibaca dengan *idghom bighunnah* tetapi harus dibaca *idzhar* karena syaratnya agar bisa dibaca *idghom* jika dalam lain kata”. Dasar jawaban dalam *Hidayatus Shibyan* ialah bait:

وَادْعُمْ بِعُنَّةٍ بَيْنُو، لَا إِذَا ﴿٥﴾ كَانَ بِكَلِمَةٍ كَدُنِّيَا فَاْمِيْدَا

“*idghomkan bighunnah ketika bertemu yanmu, tidak jika satu kalimat seperti dun-ya*”. Dalil tersebut menunjukkan syarat bacaan *idghom bighunnah*.

Jawaban dari santri lainnya, Iffah (kelas 3) misalnya, “*idghom mitslain itu ialah jika ada dua huruf yang sama bertemu dan yang pertama itu mati*”. Dasar dari jawabannya ialah bait:

إِدْغَامُ كُلِّ سَاكِنٍ قَدْ وَجَبَا ﴿٦﴾ فِي مِثْلِهِ كَقَوْلِهِ إِذْ هَبَا

“*idghom setiap huruf yang mati itu wajib dalam huruf yang sama, seperti: idz dzahaba*”

Sementara Saiful yang mendapatkan pertanyaan tentang huruf tafkhim menjawab: bahwa huruf tafkhim itu ada tujuh, hal ini berdasarkan pada bait nadhom:

وَأَحْرَفُ التَّفْخِيمِ سَبْعٌ تُحْصَرُ ﴿٧﴾ فَيُحْصَنُ ضَفْطٌ قَطٍ يَغْلُ تُشْهَرُ

“*huruf tafkhim ada 7 hurufnya terkumpul dalam kalimat: حُصَّ ضَفْطٌ قَطٍ*”

Pemahaman santri tentang ilmu tajwid dengan metode menghafal dan pemahaman, terlihat cukup berpengaruh di sanubarinya. Selain santri diajarkan ilmu tajwid, santri menghafalkan dasar landasan yang tertulis di dalam kitab *Hidayatus Shibyan*. Santri merasa mudah menyerap materi-materi yang diajarkan dan merasa senang dengan lantunan irama lagu syair *Hidayatus Shibyan*, terlebih dilafalkan bersama-sama dengan santri lainnya.

Hasil yang dicapai para santri dalam menghafalkan *Hidayatus Shibyan* dapat dilihat dari ungkapan Ustadah Mazidah dan juga ungkapan santri yang mengalami proses sendiri. Bahwasanya santri bisa terkondisikan dengan baik berkat metode hafalan syair *Hidayatus Shibyan*, para santri merasa senang gembira dan bisa menyerap pemahaman ilmu tajwid dengan baik dan mudah.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti di Madrasah Diniyah Al-Falah dapat memberikan gambaran bahwasanya standar kualitas

pemahaman santri untuk mencapai tujuan, dalam hal ini pemahaman ilmu tajwid dengan kitab *Hidayatus Shibyan* sebagai berikut :

Santri bisa menghafalkan syair *Hidayatus Shibyan* dan juga memahami isi kandungannya. Santri bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama Ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal nadhom *Hidayatus Shibyan* di Madrasah Diniyah Al-Falah berhasil dilakukan oleh santri dan efektif dalam memantapkan pemahaman santri utamanya yang berkaitan dengan ilmu tajwid, berhasil menghantarkan santri mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif, meningkatkan minat dan motivasi, melibatkan santri secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa semangat yang tinggi dari dewan *asatidz* membuat mereka lebih giat lagi untuk menjadikan anak-anak didiknya menjadi anak-anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Keberhasilan dalam penerapan metode menghafal *Hidayatus Shibyan* untuk memantapkan ilmu tajwid santri juga karena pihak pengelola MD Al-Falah memberikan kebebasan kepada guru pengampu mata pelajaran aqidah di dalam pembelajarannya. Artinya guru dibebaskan menggunakan metode hafalan yang mana saja yang penting santri cepat dan tepat dalam menghafalkannya. Peneliti juga menilai bahwa metode menghafal itu mudah dan murah, tidak harus terikat ruang dan waktu, dan tidak membutuhkan biaya untuk mencapai keberhasilannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode menghafal kitab *Hidayatus Shibyan* secara efektif dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu

tajwid dan pembangunan karakter religius. Penerapan metode ini didukung oleh semangat para guru dan pengelola madrasah, serta penggunaan teknik menulis sebagai pendukung proses hafalan. Selain itu, pendidikan karakter berbasis madrasah, yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak Islami, merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian santri secara utuh. Pengajaran ilmu tajwid tidak hanya bertujuan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai alat membangun karakter disiplin, teliti, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan tradisi keilmuan Islam dan karakter moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Noblana. 2019. 'Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015'. *Jurnal Sustainable* 2 (1): 23-45. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/sus/article/view/980>.
- Ali, Nur. 2020. 'Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan'. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1 (1): 136-44. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/669>.
- Alwi, Toto, Kms Badaruddin, and Febriyanti Febriyanti. 2023. 'Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa'. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (3): 756-66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.
- Annuri, H. Ahmad. 2020. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ardat, Ardat, and Haidir Haidir. 2022. 'Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah'. *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 209-21. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/195>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, and Ria Yuliasti Ningsih. 2025. 'Pembinaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pemahaman Ilmu Tajwid Bagi Santri Di TPQ Musholla Hikmah Batam'. *Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (2): 87–99. <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jpkm/article/view/201>.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Kholid, Abd, Ahmad Habibullah, and Lailatul Fitriyah. 2021. ‘Pengaruh Strategi Metode Pembelajaran Tahfidz Terhadap Karakter Dan Hafalan Santri Al Azhar Jombang’. *Jurnal Education and Development* 9 (3): 213–17. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2840/1863>.

Kholik, Abd, Irwan Setia Budi, and Moh Mahfud. 2025. ‘Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berbudi Luhur’. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah* 2 (1): 10–17. <https://doi.org/10.62335/5kq58c93>.

Mahfud, Moh. 2023. ‘Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Perubahan Sosial: Literature Review’. *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3 (2): 1–25. <https://doi.org/10.62525/10.62525/idealita.2023.v3.i2.1-25>.

Mahfud, Moh. 2025. *Andragogi dalam Desain Pembelajaran Majelis Taklim (Strategi Penguatan Sikap Keberagamaan Masyarakat)*. Wawasan Ilmu. Google-Books-ID: sXuHEQAAQBAJ

Mulyadi, and Adriantoni. 2021. *Psikologi Agama*. Prenada Media.

Raditya, Ardhie. 2022. *Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Global, Lokal, dan Subkultur*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Rafli, Muhammad. 2022. ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Bernuansa Islami Pada Masyarakat Melayu Di Seberang Kota Jambi’. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1 (3): 202–7.

Rahmah, Sofia Laila, Rohanda Rohanda, and Abdul Kodir. 2025. ‘Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi’. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6 (1): 171–84. <https://lisyabab.staimaswonogiri.ac.id/lisyabab/article/view/326>.

Rianie, Nurjannah. 2015. ‘Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)’.

Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1 (2): 105–17. <https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>.

Roozaq, Novandi Abdur, and Jaenal Abidin. 2022. ‘Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan’. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9 (2): 148–54. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1112>.

Santrock, John W. 2020. *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Sudaryanto, M. Untung, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. ‘Implementasi Pembelajaran Tajwid Sebagai Sarana Tadabbur Al-Qur’an Di SD Negeri III Kalianan Krucil Probolinggo: Strategi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Keislaman Siswa’. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2 (2): 57–68. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/view/721>.

UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 20 (2003).